

**Title** : Kejayaan Rempah di Banten Abad Xvii; (Awal Interaksi Niaga dan Persaingan Dagang Kesultanan Banten)

**Author(s)** : Aris Muzhiat

**Institution** : Sps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Category** : Article, Competition

**Topics** : History, Economy

**KEJAYAAN REMPAH DI BANTEN ABAD XVII;**  
**(Awal Interaksi Niaga dan Persaingan Dagang Kesultanan Banten)**

**Oleh**  
**Aris Muzhiat**

**A. PENDAHULUAN**

Ramainya rempah dan pelayaran di kepulauan Indonesia, setidaknya telah lama tercatat dalam berita Tiongkok sejak awal masehi. Dinasti-dinasti kekaisaran Tiongkok, masa Dinasti Tag, Dinasti Sung, Dinasti Yung, Dinasti Ming (Abad 7-13 Masehi) telah melakukan hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di kepulauan Nusantara.<sup>1</sup> Bahkan dalam berita tersebut selalu disebutkan berbagai jenis tanaman rempah yang diperoleh dari negeri laut selatan (*Nanhai*) sebagai akibat dari menjalin hubungan yang baik dengan penguasa-penguasa di Kepulauan Nusantara. Sebagai imbalannya Tiongkok juga memberikan barang-barang produksi yang berasal dari wilayahnya seperti keramik dan kain sutra.<sup>2</sup> Perdagangan rempah pun membawa keuntungan dan penguasa dinasti-dinasti di Tiongkok mengalami kemakmuran dan menjadi semakin maju akibat mengembangkan kebijakan ekonomi yang dilandasi oleh sikap yang toleran terhadap perdagangan internasional.

Rempah-rempah Kepulauan Indonesia semakin lama semakin dikenal dunia. Setidaknya pada abad ke-7 M, pelayaran dan perdagangan dari Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Barat menuju nusantara berburu rempah bernilai tinggi, seperti cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, lada, gaharu, kamper (dikenal dengan nama kapur barus), dan produk rempah lainnya. Cengkeh dihasilkan dari Ternate, Tidore, Halmahera, Seram, dan Ambon. Sedangkan fuli (dari buah pala) banyak tumbuh di Pulau Run di Kepulauan Banda. Kayu manis, kemenyan, kapur barus dari Sumatera dan Jawa, kayu cendana banyak dihasilkan di Pulau Timor dan Sumba, sedangkan lada banyak dihasilkan dari Banten (Pulau Jawa), Pulau Sumatera, dan Kalimantan Selatan.

Lada hitam (*piper nigrum*) merupakan salah satu jenis rempah pertama yang dibudidayakan dan diperdagangkan secara luas. Komoditi ini merupakan salah satu jenis rempah yang paling dicari karena kemampuannya untuk disimpan selama bertahun-tahun tanpa

---

<sup>1</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: KPG, 2016), h. 9.

<sup>2</sup> Gandung Ismanto, *Menemukan Kembali Jati Diri dan Kearifan Lokal Banten*, (Banten: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006), 4.

kehilangan rasa dan aroma. Lada hitam dianggap sebagai rempah yang utama dibandingkan rempah-rempah lainnya.<sup>3</sup> Rempah ini dengan karakteristik rasa pedas dan aroma yang khas menjadi unsur bumbu dalam berbagai jenis masakan. Dapat dikatakan lada hitam adalah rempah yang selalu tersedia di dapur di hampir seluruh rumah tangga di dunia.

Di sisi lain, Banten merupakan salah satu wilayah nusantara yang membudidayakan tanaman lada yang memiliki kualitas yang lebih baik dari lada tempat asalnya Cochin India. Hal ini yang menyebabkan Banten menjadi tempat perniagaan yang ramai. Kegiatan perdagangan di Banten sangat maju. Bahkan, Banten dianggap sebagai tempat digudangkannya barang-barang dari seluruh dunia untuk diperjualbelikan. Begitu pula halnya dengan rempah yang ada di seluruh Nusantara diperjualbelikan di Banten, setelah Selat Malaka ditaklukan oleh bangsa Portugis pada tahun 1511.<sup>4</sup>

Banten pada masa lalu tercatat sebagai pusat perdagangan internasional. Seperti sumber cina yang berjudul *shung peng hsiang sung* (1430), yang menyebut nama Banten (Bantam) sebagai satu dari beberapa daerah yang menjadi rute pelayaran mereka, hingga berita Tome Pires (1513) yang menggambarkan Banten sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai.<sup>5</sup> Terdapat faktor eksternal dan internal yang mendukung rute pelayaran yaitu: eksternal, berupa semangat dunia yang mendorong ditemukannya jalur-jalur pelayaran baru yang secara otomatis membuka wilayah-wilayah baru, termasuk Banten yang menjadi satu di antara mata rantai yang terbentuk. Faktor internal, berupa sumber daya alam berupa rempah-rempah.<sup>6</sup>

Bersamaan dengan perkembangan Banten, komoditas sumber daya alam berupa lada, beras, gula, cengkeh, kapulaga, dan lainnya berkembang pesat dalam perdagangan internasional. Lada yang menjadi primadona dan daya tarik bangsa Eropa telah menjalin hubungan kerjasama dengan para pedagang nusantara. Perdagangan tersebut telah memberikan penghasilan utama bagi kesultanan Banten, sebagai tambahan, pajak dari ekspor barang dan bea cukai pelabuhan juga berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan Banten.<sup>7</sup>

Perkembangan Banten dalam sektor ekonomi selain karena letaknya strategis, juga banyak para pedagang yang datang membawa komoditi rempah-rempah dari berbagai daerah di Nusantara ke pelabuhan untuk di ekspor. Hal ini yang membuat Banten semakin dikenal,

---

<sup>3</sup> Lijo Thomas dan Rajeev, "Black Pepper" (Kerela: Indian Institute of Spices Research, 2015), h. 2.

<sup>4</sup> Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kamar Dagang dan Industri Daerah (Kadinda), 1989), h. 38.

<sup>5</sup> Gandung Ismanto, *Menemukan Kembali Jati Diri dan Kearifan Lokal Banten* (Banten: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006), h. 2.

<sup>6</sup> Adeng, *Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutra*, Patanjala, Vol. 2, No.1 (Maret, 2010), h. 92.

<sup>7</sup> M.A.P. Meilink Reolofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan 1630* (Depok: Komunitas Bambu, 2016), h. 402.

karena adanya perdagangan lada di Lampung, Palembang dan Indramayu. Selain itu, ramainya pelabuhan Banten ketika dipimpin oleh kesultanan Banten telah menjadikan kota Banten sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan internasional. Para saudagar asing yang datang dengan jumlah yang besar di Banten pada abad XVII diantaranya Pegangang Cina, Turki, Bengal, Arab, Gujarat, Persia, tetapi para pedagang Asia di Banten mendapatkan saingan dari para saudagar Eropa yang singgah juga di pelabuhan Banten. Persaingan yang terjadi antara Asia-Eropa (Cina dan Eropa) dan persaingan sesama pedagang Eropa telah berhasil meramaikan perdagangan internasional di Banten.<sup>8</sup>

Perdagangan di Banten telah mengalami abad kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yang menggunakan sistem perdagangan bebas, seperti yang dipakai negara-negara lain seperti Cina, Denmark, Benggala, Inggris, Siam dan Coromandel. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil melakukan kerjasama dengan negara-negara tersebut untuk menopang kekuatan perekonomian maupun politik. Selain itu, berkembangnya pelabuhan Banten telah menguntungkan bagi tata niaga lada, beras, gula dan rempah sebagai komoditas utama kesultanan Banten.<sup>9</sup> Hal ini tentu telah menjadi daya tarik bagi para saudagar untuk mengadakan transaksi dagang dan memonopoli rempah-rempah yang ada di wilayah Banten, sehingga mengakibatkan konflik antara bangsa Eropa dan kesultanan Banten.

Hubungan buruk yang terjadi antara kesultanan Banten dan orang-orang Eropa diakibatkan adanya blokade yang dilakukan para pegangan Eropa yang merugikan Banten. Hal ini karena banyak perahu Cina yang datang ke Banten dirampas dan dibawa ke Batavia. Pelaksanaan blokade yang dilakukan oleh bangsa Eropa terutama VOC telah mengakibatkan ekonomi Banten mengalami penurunan terhadap perdagangan hingga menimbulkan fluktuasi harga bahkan telah dikuasi oleh bangsa Eropa tersebut. Selain itu, faktor ekonomi dan politik internal dan eksternal serta perubahan iklim telah mengakibatkan naik-turunnya harga dagang seiring dengan kebutuhan dan permintaan para pedagang untuk memenuhi komoditas yang diperjual-belikan atau diperdagangkan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Umum wilayah Banten**

Banten terletak di bagian paling barat Pulau Jawa; memiliki luas sekitar 114 mil persegi yang dibatasi oleh lautan di bagian selatan, utara, barat dan daratan di bagian timur. Secara

---

<sup>8</sup> J. Th. Vermeulen, *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740* (Depok: Komunitas Bambu), h. 5.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) dari emporium sampai Imperium I* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 69.

geografis Banten terletak pada 105<sup>0</sup>1'11<sup>2</sup>-106<sup>0</sup>7'12<sup>2</sup> BT dan 5<sup>0</sup>7'50<sup>2</sup>-7<sup>0</sup>1'1<sup>2</sup> LS. Banten secara umum merupakan daerah yang memiliki dataran rendah yang berada pada 0-200 mdpl.<sup>10</sup> Selain itu, Banten dapat di bagi menjadi dua bagian yang berbeda. Daerah bagian Selatan yang merupakan daerah pegunungan mulai dari Gunung Honje (Pandeglang) hingga Halimun (Lebak), sebagian besar terdiri dari hutan dan sangat jarang penduduknya dan jarang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Banten.<sup>11</sup> Sebaliknya, Banten di bagian Utara sebagian besar merupakan dataran rendah yang sudah digarap pada dasawarsa abad ke-19, karena itu, penduduknya jauh lebih padat. Daerah ini juga yang ada di antara bukit disekitarnya, yaitu Gunung Pulosari, Gunung Asepun dan Gunung Karang, sehingga lebih mudah untuk mengembangkan perekonomian melalui perkebunan. Banyak kota di daerah ini, diantaranya Banten, Tamiang dan Pontang, sudah sangat tua usianya, pendirian kota-kota tersebut dapat ditelusuri kembali sampai abad ke-XVI yang menjadi pelabuhan penting di Nusantara.<sup>12</sup>

Kemunculan Banten sebagai kerajaan besar pada abad ke-16 dan abad ke-17 tidak lepas dari politik terutama setelah kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa mengalami disintegrasi, seperti Majapahit pada abad ke-14 dan kerajaan Sunda di Banten pada abad ke-16. Sementara itu, perubahan sosial telah terjadi di daerah-daerah pesisir dalam iklim perdagangan yang makin terbuka. Maulana Hasanuddin yang ditunjuk langsung oleh Sunan Gunung Jati untuk menjadi sultan pertama berhasil memperluas wilayahnya, mulai dari Jayakarta, Karawang, Lampung dan beberapa daerah lain di Sumatera Selatan, serta berhasil mengumpulkan dukungan yang cukup besar dari beberapa wilayah yang dikuasainya, sehingga Kesultanan Banten menjadi negara yang memiliki kekuatan besar.<sup>13</sup>

Menurut W.F. Wertheim terdapat tipe struktural yang dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. *Pertama*, negara pendalaman yang bersifat birokratik, terutama ditemukan di Jawa, di mana kerajaan itu sangat bergantung kepada suplai makanan yang dipungut dari para petani oleh para pemimpin lokal atau gubernur. *Kedua*, sekian banyak

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Buku Profil Penataan Ruang Provinsi Banten, *Sistem Informasi dan Dokumentasi Penataan Ruang Provinsi Banten* (Jakarta: Dekimpraswil, 2003), h. 1.

<sup>11</sup> Satu pengecualian perlu dikemukakan, yakni peristiwa yang dinamakan Lebak yang timbul dari konflik Douwes Dekker seorang asisten residen dan Kartanegara seorang Bupati Lebak. Akibat tulisan-tulisan Douwes Dekker mengenai persoalan tersebut dan perang yang dilakukan oleh Nyi Mas Gamparan tahun 1830 tentang hak tanah, peristiwa lebak cukup terkenal.

<sup>12</sup> Tome Pires, *Suma Oriental...*, h. 170. Di sana dijelaskan bahwa kota-kota pantai di Jawa Barat, seperti Sunda Bantam, Pontang, Chegude, Tangara, Sunda Kelapa telah menjadi pelabuhan Besar yang disinggahi oleh para saudagar mancanegara.

<sup>13</sup> A. J. Van Der. A. A, *Nederland Oost-Indie, of Beschrijving Der Nederlandsche. Bezitting En in Oost-Indie* (Amsterdam: J.F. Schleijs, 1846), h. 214.

pelabuhan terutama dalam mengandalkan perdagangan dari luar negeri.<sup>14</sup> Kota Banten dapat digolongkan ke dalam tipe kedua, hal ini dikarenakan seiring dengan naiknya gelombang perdagangan dari mancanegara ke Nusantara, Banten telah tumbuh sebagai negara perdagangan yang cukup menarik para saudagar dari berbagai negara, seperti Cina, India, Arab dan negara-negara Eropa.<sup>15</sup>

Secara Demografis, wilayah Banten yang pada saat itu telah dihuni sekitar 30.000-40.000 penduduk pada akhir abad XVII. Tetapi Anthony Reid, memperkirakan populasi penduduk yang ada di wilayah Banten mencapai sekitar 80.000-100.000 jiwa antara tahun 1672-1674.<sup>16</sup> Sementara penduduk di Kota Banten Lama (Surosowan) tercatat sekitar 31.848 orang jiwa pada tahun 1696 dan bertambah sekitar 36.302 jiwa penduduk pada tahun 1708. Sedangkan, Ota Atsushi tidak menerima pendapat perkiraan Reid yang menghitung populasi penduduk sampai 100.000 dengan melipatgandakan 31.848 penduduk Surosowan sebanyak empat kali.<sup>17</sup> Memang sulit untuk menentukan keseluruhan jumlah populasi masyarakat Banten pada abad ke-16 dan awal abad ke-19, karena sedikitnya informasi yang tertulis dalam sumber-sumber sejarah, sehingga jumlah populasi hanya dapat diperkirakan saja oleh para sarjana dan intelektual dalam bidang sejarah Banten.

Selain itu, masyarakat di kesultanan Banten terbagi menjadi empat golongan, yaitu: *golongan sultan dan keluarganya, golongan elit, golongan non elit dan golongan budak*. Lebih jauh diuraikan bahwa yang dimaksud golongan pertama terdiri atas sultan sebagai penguasa

---

<sup>14</sup> W. F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition, a Study of Social Change*, terj. Misbah Zulfa (Yogyakarta: Tirawacana, 1999), h. 37.

<sup>15</sup> Menurut Prajudi Atmosudirjo, setelah Malaka jatuh ke tangan portugis, pusat perniagaan segera beralih ke wilayah Banten, sehingga kesultanan Banten mengalami peningkatan dalam sektor ekonomi dan politik yang membuat kesultanan Banten menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara. Lihat, Prajudi Atmosudirjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi sampai Akhir Abad 19* (Jakarta: Paradnya Paramita, 2010), h. 54. Aktivitas niaga yang berlangsung di kesultanan Banten serta kedatangan para pedagang Eropa ke Banten sejak akhir abad ke XVI telah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi dalam sektor ekonomi, terlebih menjelang abad ke XVII, para pedagang Eropa semakin banyak berdatangan dan mendiami wilayah Banten untuk mencari rempah-rempah, sehingga terjadi persaingan antara pedagang Inggris dan Belanda. Lihat David Kenneth Bassett, *The Factory of the English East India Company at Bantam, 1602-1682* (Amsterdam: Disertasi, 1955), h. 180.

<sup>16</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2; Jaringan Perdagangan Global* (Yogyakarta: Obor, 2015), h. 95. Perkiraan ini sejalan dengan Guillot, yang mencoba menjumlah populasi seabad setelah kolonial Belanda menguasai Banten. Lihat Claude Guillot, "Banten in 1678", dalam *Indonesia* no. 57 (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1991), h. 203.

<sup>17</sup> Ota Atsushi, *Changes of Regime and...*, h. 31. Sementara Menurut Pigeaud, Kota Surosowan mengalami peningkatan dalam kurun waktu 12 tahun dari 36.302 menjadi 4.454 orang atau sekitar 372 orang pertahun. Lihat. Theodore G. Th. Pigeaud, *Descriptive Lists of Javanese Manuscripts. Literature of Java. Vol. 2* (Codices Manuscript, X), h. 68. Sementara para sarjana lain, seperti Heriyanti Untoro Darmo, Uka Tjandrasmita mengutip angka penduduk yang didasarkan pada Francois Valentyn, yang menyatakan bahwa di Banten pada awal abad ke-18 terdapat 8.170 keluarga atau 40.850 orang penduduk di sejumlah kota kecil dan dua puluh kampung. Uka Tjandrasmita, *Banten Abad XV-XXI Pencapaian Gemilang...*, h. 87. Lihat juga selengkapnya dalam M.r. S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en nieuw Oost-Indien; Met Aantekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologisce Lijsten, Enz* (Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & amp, 1862), h. 309.

dan keluarganya. Sementara, golongan kedua adalah elit bangsawan, kerabat sultan beserta para pejabat kesultanan dan memiliki pengaruh penting dalam pemerintahan yang jumlahnya terbatas.<sup>18</sup> Hal ini sangat jauh berbeda dengan lapisan non elit, yang memiliki jumlah yang begitu banyak di kalangan masyarakat Banten, terdiri dari para petani, nelayan, jawara, tukang, kiai, dan pejabat yang tidak memiliki pangkat. Sementara golongan budak merupakan orang yang tidak memiliki kebebasan, seperti tahanan perang.

Dalam uraian masyarakat Banten yang tinggal di Kota Banten paling banyak berasal dari golongan non elite, yaitu masyarakat pribumi yang tinggal dan menetap di sana, selain itu juga terdapat para pedagang asing yang bertempat tinggal di sekitaran Banten Lama. Secara kultural, penduduk yang mendiami kesultanan Banten berasal dari beberapa etnis, tetapi mayoritas menggunakan bahasa Sunda sebagai interaksi sehari-hari untuk Banten bagian Selatan. Sementara di bagian Utara didominasi dengan etnis Jawa sebagai bahasa sehari-hari, komunitas Jawa datang ketika kesultanan Banten berhasil didirikan oleh penguasa Demak dan Cirebon.<sup>19</sup> Selain itu, bangsa Eropa yang menetap di Banten telah memiliki perkampungan tersendiri yang telah di lokasinya telah diatur oleh Sultan Maulana Yusuf agar penataan kota lebih teratur dan rapih, sehingga mampu menarik para saudagar lokal dan mancanegara untuk berdagang di pelabuhan Banten, sehingga meningkatkan pada sektor perekonomian Banten.<sup>20</sup>

Situasi ini menggambarkan bahwa kota Banten amat ramai dan tingkat perniagaan yang semakin berkembang dengan pesat, terutama dengan hadirnya kapal-kapal para niaga dari Cina dengan bobot kapalnya berukuran 300 ton-an dan membawa dagangan senilai 300.000 real. Tercatat, bahwa pada tahun 1598 tercatat catatan ekspor Lada dari Banten dengan perahu Cina sebanyak 18.000 karung, perahu Gujarat 3.000 karung dan perahu Belanda sebanyak 9.000 karung Lada.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Bahkan J. C. Van Leur menyebutkan, bahwa kedudukan penguasa ditunjang oleh kekuatan para bangsawan dan sarana-sarana kekuatan yang berada di tangan mereka. Usaha ini yang dianggap dapat memperkokoh dalam bidang ekonomi, politik bahkan kultural. Lihat J. C. Van Leur, *Indonesia Trade and Society; Essay in Asia Social and Economic History*, terj. Abdi Handayani (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 137. Dalam Manuskrip Babad Banten Pupuh XLV menyebutkan, bahwa hubungan yang terjalin antara Sultan dengan rakyatnya cukup dekat, hal ini dapat digambarkan dari kegiatan Sultan dan Ponggawa yang selalu memantau persawahan dan mengunjungi rakyatnya yang sakit, serta memberikan obat-obat dan makanan.

<sup>19</sup> Claude Guillot, *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 93

<sup>20</sup> Dalam catatan orang Inggris, para saudagar asing yang tinggal di Banten, seperti Gujarat, Bengal, Portugis, Cina dan orang Belanda ditempatkan di luar tembok kota Surosowan, bahkan orang India ditempatkan di perbatasan kota. Sedangkan orang Arab, Persia ditempatkan di perkampungan Pakojan. Lihat William Oldys and John Malham, *The Harleian Miscellany, Or, A Collection of Scarce, Curious, and Entertaining Pamphlets and Tracts, as Well in Manuscript as in Print; interspersed with Historical, Political and Critical Notes, Volume 9* (London: Print Robert Dutton, Gracechurch-Street, 1810), h. 48.

<sup>21</sup> G. P. Rouffaer En Dr J. W. Ilzerman, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1597*. Vol III, ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1929), h. 193.

Ramainya Kota Surosowan dengan berbagai aktivitas dari para saudagar pada abad ke-17, serta semakin berkembang pesatnya pelabuhan Banten dan sektor perdagangan, terutama ketika dibawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa yang berhasil memajukan perdagangan dan pertanian di Banten. Populasi penduduk yang berada di ibu kota Surosowan berjumlah sekitar 150.000 orang dan meningkat menjadi 200.000 orang di masa akhir kekuasaanya.<sup>22</sup>

#### **b. Jaringan Perdagangan Kesultanan Banten Akhir bad XVI-XVII**

Kota Banten telah lama memiliki hubungan ekonomis yang sangat dekat dengan daerah-daerah di Nusantara. Perdagangan lokal Banten mampu mengawali sejarah yang telah menjadikan Banten sebagai wilayah perniagaan. Sementara komoditas utama dari perdagangan lokal di Banten memiliki keanekaragaman dibandingkan dengan komoditas dalam perdagangan internasional. Para saudagar dari Barat dan Timur Nusantara memilih berkumpul di Teluk Banten, diantaranya Palembang, Makassar, Jawa Timur dan Madura.<sup>23</sup> Jaringan perdagangan lokal di kesultanan Banten telah terjadi pada negeri bawahannya di Sumatra, seperti Bengkulu, Palembang dan Lampung yang berhubungan erat dengan politik ekonomi Banten terhadap Lampung, khususnya yang meliputi lada yang menjadi salah satu rempah yang paling dicari oleh para saudagar Eropa dan Asia. Hal ini yang membuat lada menjadi komoditas ekspor terpenting, sehingga Banten memiliki kepentingan yang cukup sentral dalam sistem perdagangan dunia, sedangkan Lampung hanya diberi hak otonomi dan urusan hukum adat dan kemasyarakatan.<sup>24</sup> Lada yang dihasilkan dari beberapa wilayah di Sumatera, seperti Lampung, Bengkulu dan Palembang telah menjadi urusan sepenuhnya diatur oleh kesultanan Banten, mulai dari pengumpulan dan pemilihan lada yang berkualitas hingga pengaturan harga perdagangan lada sehingga mampu memperoleh keuntungan yang cukup besar.<sup>25</sup>

Selain Sumatera, Banten melakukan hubungan dagang dengan Maluku yang menjadi komoditas utamanya yaitu cengkeh. Rempah cengkeh yang ada di Banten merupakan impor dari Maluku yang di ekspor kembali oleh Sultan ke pasar di luar Banten. Para pedagang yang terlibat dalam jual beli cengkeh biasanya yaitu para pedagang dari Banda dan Ambon. Sementara itu, impor garam Banten dari Jawa Timur memberikan keuntungan yang cukup besar bagi kesultanan Banten yang menjual garam dengan harga 1000 perak/gantang, yang berarti laba yang diperoleh dari penjualan garam mencapai 4 kali lipat dari modal. Hal ini

---

<sup>22</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), h. 172. Banten yang mengalami kemajuan dalam sektor perdagangan tidak terlepas dari berbagai krisis, pada tahun 1625 tercatat bahwa Banten terjangkit wabah penyakit yang menewaskan sepertiga populasi penduduk Banten dan mengalami kemarau yang sangat panjang pada tahun 1670, sehingga mengakibatkan gagal panen. Namun, terlepas dari masalah krisis tersebut, kebijakan Sultan Ageng telah berhasil untuk meningkatkan perekonomian penduduk Banten.

<sup>23</sup> Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke XVI dan XVII* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), h. 50.

<sup>24</sup> B.L.M.C. Perquin, *Nederlandsche Indische Staatsspoor En Tramwegen* (Amsterdam: Bureau Industria, 1921), h. 55.

<sup>25</sup> Anonim, *De Papercultuur in De Buitenbezittingen* (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), h. 40.

berbanding terbalik dengan harga penjualan garam di daerahnya Jawa Timur yang hanya menjual garam dengan harga 150 perak untuk 800 gantang garam.<sup>26</sup>

Jaringan yang dibangun oleh kesultanan Banten selain menekankan komoditas pada rempah seperti lada, tetapi menekankan pula pada komoditas impor bahan pangan yang didatangkan dan diperjual belikan kembali oleh Banten. Ada pun yang berkenaan dengan bahan-bahan impor dari produksi dalam negeri, kesultanan Banten telah mengeluarkan aturan, tetapi aturan yang dibuat itu seringkali dilanggar oleh para pedagang dengan memasukkan barang impor illegal, bahkan bukan saja pada bahan pangan tetapi pada bahan-bahan lainnya.

### **c. Ekonomi Politik dalam Perdagangan di Banten**

Dapat kita lihat, bagaimana kebesaran Banten yang tercatat dalam beberapa sumber sejarah bukan hanya terletak dari letaknya yang strategis dan berada pada jalur sutra saja, tetapi transportasi air saat itu menjadi satu-satunya jalan yang menghubungkan antar berbagai negara, akan tetapi karena kekuasaan Banten cukup luas hingga mencapai Lampung, Landak (Kalimantan) dan beberapa daerah yang menyimpan kekayaan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh para saudagar internasional, terutama kawasan pasar di Eropa dan Timur Tengah.<sup>27</sup> Keberadaan Pelabuhan telah mendorong kedatangan dan para saudagar dari beberapa wilayah di Nusantara dan Eropa. Aktivitas politik maupun ekonomi yang terjadi di kalangan bangsa Eropa dan Asia telah melengkapi ramainya pelabuhan di Banten.

Pada Abad XVII, sultan menerapkan kebijakan perdagangan bebas terbuka dengan melakukan swasembada dalam bahan makan, hal ini dapat dilihat sepanjang abad ini para penguasa mengembangkan pertanian dan membangun perluasan lahan serta mengembangkan irigasi sehingga menstabilkan stok barang dagangan.<sup>28</sup> Akan tetapi permasalahan politik internal kesultanan Banten serta campur tangan bangsa Eropa pada tatanan administrasi dalam urusan perdagangan dan pelayaran telah membuat kesultanan Banten dalam kekacauan dan konflik yang ditimbulkan elit bangsawan.

Ketika Belanda menerapkan sistem monopoli perdagangan, telah menurunkan harga jual rempah-rempah yang dijual oleh pihak pemerintahan. Hal ini dapat dilihat sejak kedatangan pedagang Belanda, hubungan antara Belanda dan Banten semakin memburuk terlebih adanya desakan dari kompeni Belanda untuk memberikan hak monopoli perdagangan ke[ada Belanda. keinginan itu ditolak oleh Sultan Ageng Tirtayasa karena dipandang bertentangan dengan kebijakan perdagangan bebas.<sup>29</sup>

Sejak pertengahan abad ke XVII, kondisi politik perdagangan dari pihak kompeni memanas dan mulai santer, tetapi untuk menanggulangi dan menentangnya pihak Banten makin meningkatkan kekuatannya. Konflik pertama kesultanan terjadi akibat adanya campur tangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda dalam sektor ekonomi di kesultanan Banten, bahkan Belanda berhasil mendirikan VOC sebagai organisasi dagang bangsa Eropa dan telah

---

<sup>26</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680 Jilid 1; Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), h. 35.

<sup>27</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Banten dalam Perjalanan Sejarah* (Banten: Disbudpar, 2012), h. 4.

<sup>28</sup> M. A. P. Meilink-Roelofs, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 90.

<sup>29</sup> Edi S, Ekadjati, *Kesultanan Banten dan Hubungan dengan wilayah Luar*. Makalah, *Banten kota Pelabuhan Jalan Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 24.

menerapkan monopoli perdagangan yang tujuannya akhirnya menguasai seluruh perdagangan di Nusantara. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya peperangan yang terus-menerus antara kolonial Belanda dan Sultan Ageng Tirtayasa. Keadaan semakin tidak kondusif ketika Belanda berhasil menghansut Sultan Haji untuk mengkuadeta Sultan Ageng Tirtayasa yang makin memperburuk kondisi kesultanan Banten dan berhasil menaklukan sistem politik kesultanan menjadi sistem birokrasi yang dijalankan kolonial Belanda untuk menguasai perdagangan internasional.

#### **d. Ekspor-Import Perdagangan Rempah di Banten**

Banten telah menjadi salah satu pelabuhan yang ramai, bahkan ketika masih merupakan wilayah Kerajaan Sunda. Pusat perdagangan dan perkebunan lada di Pulau Jawa yang terbesar adalah Banten. Pada akhir abad XVI-XVII aktivitas perdagangan ladanya telah menarik banyak pedagang mancanegara.<sup>30</sup> Pada masa itu, lada merupakan bahan rempah yang sangat diminati oleh orang-orang di benua Eropa, sehingga para pedagang asing berdatangan ke kawasan penghasil lada di Nusantara.

Budidaya lada di Banten terdapat di daerah kawasan pedalaman. Namun, tidak disebutkan secara pasti lokasinya di daerah mana. Colenbrader menjelaskan, banyak petani lada datang dengan perahu dari pedalaman ke Kota Banten di pesisir pada waktu musim hujan. Kedatangan petani lada ini sangat diharapkan oleh para saudagar, karena mereka dapat membeli dan mengumpulkannya sebelum dibawa ke negeri masing-masing. Setiap tahun mereka berusaha mendapatkan lada sebanyak mungkin agar dapat diangkut sesuai dengan kapasitas kapal.<sup>31</sup>

Lada atau *piper nigrum* telah dikenal sejak Kesultanan Banten berdiri sampai masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa yang saat itu mengintensifkan perang ekonomi melawan Belanda mencapai puncak kejayaan Kesultanan Banten, sangat boleh jadi penanaman lada tradisional merangkap menjadi petani komersial, atau sebaliknya petani komersial juga bertindak menjadi penanam lada tradisional. Sejak masa Kesultanan Banten, kawasan ini dikenal sebagai penghasil lada dan mampu mengekspor 1000 bahar pertahun.<sup>32</sup>

Lada yang dikeluarkan dari pelabuhan Banten selain dihasilkan dari kebun-kebun di Banten sendiri, juga diproduksi di kebun-kebun lada di wilayah kekuasaan Banten di Pulau Sumatera seperti Lampung, Palembang, dan Bengkulu. Peran aktif Banten dalam jalinan perdagangan mancanegara ini menjadikan wilayah Lampung sebagai pemasok lada bagi Banten.

---

<sup>30</sup> D.J. M. Tate, *The Making of Modern South East Asia VO. I: the European Conquest* (Oxford Univesity Press, 1977), h. 65.

<sup>31</sup> Tome Pires, *The Suma Oriental...*, h. 173.

<sup>32</sup> Halwany Michrob, *Ekspor-Import di Zaman...*, h. 23.

Pada tahun 1663 diperkirakan Lampung menyediakan hampir 90% kebutuhan lada bagi Banten. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan lada Banten adalah lada yang ditanam di Lampung. Hal ini pun juga didasari oleh pendapat Vlekke bahwa setelah perjanjian 1684, para bangsawan dan pemilik tanah di wilayah sekitar Kesultanan Banten enggan untuk menanam dan memproduksi lada, mereka mulai menanam dan membudidayakan tanaman pangan.<sup>33</sup>

Komoditi ekspor lada menjadi komoditi terpenting dari perdagangan Kesultanan Banten. Begitu pentingnya lada dalam perkembangan perekonomian Kesultanan Banten, maka tidak sedikit pula para petani mengalihkan jenis tanaman padinya ke tanaman lada, hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Hasil lada yang diperoleh dari wilayah sekitar Kesultanan Banten berasal dari budidaya lada yang dilakukan oleh para petani lada yang memang bermata pencaharian sebagai petani. Keberhasilan Sultan Ageng mengendalikan monopoli lada dibuktikan oleh persaingan Anglo- Belanda selama masa pemerintahannya untuk lada di Banten.<sup>34</sup>

Sebelum daerah penghasil lada dikuasai oleh Kesultanan Banten, cara untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya ditempuh dengan berbagai jalan. Pedagang-pedagang Banten mendatangi daerah- daerah diseberang lautan (Lampung, Sukadana, Bengkulu, Solebar dan Palembang) dengan membawa barang dagangan kain tenun buatan Banten untuk dibarter dengan lada.<sup>35</sup> Bahkan orang-orang Banten melakukan penculikan dan perampokan terhadap orang-orang dari Batavia, Kalasi, Bandan dan Bali. Orang-orang yang diculik itu ditukar dengan lada dan padi di Lampung, kemudian setelah kedudukan Banten semakin kecil di daerah seberang maka berbagai peraturan dan undang- undang dibuat.

Sebagai bentuk perluasan wilayah ekonomi Kesultanan Banten di Lampung serta pengendalian terhadap tata niaga lada, penguasa Banten menempatkan jenjen (*jinjam atau jenang*) di Semangka (Kota Agung). Karena hanya berurusan dengan soal lada, jenjen tidak

---

<sup>33</sup> Vlekke, B.H.M, *Nusantara: Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h. 196. Kesultanan Banten mendapatkan produksi Lada dari wilayah jajahan yaitu Lampung dengan mengembangkan sistem tanam paksa terhadap para petani atau sumber daya manusia. Hal ini dilakukan agar produksi lada tetap seimbang dengan konsumen. Lihat. Claude Guillot, *Banten...*, h. 156.

<sup>34</sup> J. Kathirithamby Wells, "Forces of Regional and State Integration in The Western Archipelago, C. 1500-1700". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 18, No. 1. 1987, h. 36.

<sup>35</sup> Tubagus Najib Al-Bantani, *Supermasi Hukum dalam Kesultanan Banten Berdasarkan Naskah Piagam Banten*, (Serang: Yayasan Sengpho, 2011), h. 30

mencampuri urusan pemerintahan. Dengan posisi demikian, elit lokal Lampung yang terpecar-pecar yang disebut “adipati” secara hirarkis tidak berada di bawah perintah jinjam.<sup>36</sup>

Sultan atau pegawai-pegawai istana menunjuk elit lokal berpengaruh dalam perluasan wilayah ekonomi. Kemudian sultan menetapkan aturan, dalam bentuk *piagem*, yang berisi kewajiban-kewajiban rakyat biasa. *Piagem* yang ada biasanya menetapkan bahwa semua orang harus menanam 500 atau 1000 pohon lada per orang dan harus menjualnya secara eksklusif kepada seorang pedagang yang akan mengirimkannya ke Banten. Beberapa dari *piagem* ini juga mengkhususkan tugas-tugas pemeliharaan perdamaian publik, pelaporan masalah-masalah lokal yang penting kepada perdana menteri, pengumpulan bea dari lalu lintas sungai, dan pengawasan perdagangan. Perwakilan-perwakilan lokal mengeluarkan *pass jalan* kepada pedagang-pedagang Banten dan Lampung izin resmi transportasi perekonomian terutama perdagangan lada. *Piagem* juga melarang perdagangan lada tanpa *pass jalan*.<sup>37</sup>

Sejak kedatangan Bangsa Eropa terutama armada Belanda keseimbangan perdagangan lada bergerak dengan cepat ke tangan wilayah Eropa Utara. Sedangkan para pedagang Muslim di pertama abad XVII yang berlayar ke Nusantara mengalami penurunan, dan Bangsa Portugis pada tahun 1620 mengalami hal yang sama seperti para pedagang Muslim.<sup>38</sup> Pada tahun 1620 kapal Portugis yang kembali dari Asia hanya berjumlah 17, hal ini dikarenakan para pedagang Belanda, Inggris, Denmark dan Perancis telah berhasil berlayar ke Asia terutama ke Nusantara. Bangsa Eropa Utara berkonsentrasi pada rempah-rempah di Asia Tenggara, saat itu kekuatan Bangsa Portugis mulai melemah, dengan hasil di tahun 1620-an Asia Tenggara menyediakan lebih dari setengah pasokan lada Eropa.<sup>39</sup>

Walaupun Belanda dan Inggris membeli hasil panen lada dengan jumlah yang begitu besar, tetapi Kesultanan Banten tidak ingin kehilangan pendapatan bea cukai yang berasal dari orang-orang cina, terlebih orang Cina telah menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan

---

<sup>36</sup> Andi Syamsu Rijal, *Dua Pelabuhan Satu Selat: Sejarah Pelabuhan Merak dan Pelabuhan Bakauheni di Selat Sunda 1912-2009*. Tesis. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah, 2011), h. 40

<sup>37</sup> Hak mengumpulkan *toll* di jalur sungai di Tulang Bawang disebutkan di *piagem* tahun 1771, Pigeaud, “*Afkondigingen*”, 142. Pengeluaran *pass* oleh perwakilan lokal untuk pedagang lada dituliskan dalam *piagem* tahun 1690 di Puti dan dalam bibliografi Nachoda Muda. Pigeaud, “*Afkondigingen*”, 130, 151: Drewes (ed.) *De Biografie*, 59-61, 110-112

<sup>38</sup> David Bulbeck, *Southeast Asian Exports Since the 14th Century: Cloves, Pepper, Coffee and Sugar*, (Leiden: KITLV Press, 1998), h. 74-76

<sup>39</sup> Kebutuhan lada dalam total tahunan untuk pemasaran di abad XVII ini ada total konsumsi lada di Eropa diperkirakan sekitar 7 juta kilogram, yang di impor Portugis sekitar 1,4 juta kilogram, sementara sisanya sekitar 5,6 juta kilogram harus didistribusikan antara Inggris dan Belanda. Akhir abad XVII tepatnya tahun 1688, Heeren berpendapat bahwa orang-orang Eropa dapat mengkonsumsi sekitar 7,2 juta kilogram lada setiap tahunnya. Lihat, David Bulbeck, *Southeast Asian Exports Since the 14th Century: Cloves, Pepper, Coffee and Sugar*, (Leiden: KITLV Press, 1998), h. 74-76.

kesultanan Banten. Para pemerintahan kesultanan Banten berupaya untuk menghalangi orang-orang Belanda agar tidak dapat membeli lada dengan jumlah yang banyak, sehingga masih tersedia lada untuk dapat dibeli oleh saudagar Cina.

Sementara itu, Komoditi dalam perdagangan di Banten untuk barang ekspor sangatlah bervariasi dari tahun ke tahunnya, terutama ekspor lada yang sangatlah penting bagi Kesultanan Banten. Hal ini dikarenakan oleh besarnya panen yang dihasilkan daerah pedalaman jika dibandingkan dengan hasil lada dari daerah kawasan penghasil lada lainnya. Berbagai dokumen membicarakan perubahan periodik panen besar dan kecil, yang jelas merupakan acuan penting untuk mengetahui pembudidayaan lada domestik.<sup>40</sup>

Sementara itu kegiatan ekspor-impor lada yang dilakukan Belanda mencapai puncaknya pada 1670 dengan lebih dari 4.500 ton, sementara impor Inggris memuncak sedikit pada tahun 1611. Harga Eropa tetap tinggi akibat perang Inggris-Belanda 1665-1667, harga lada di Eropa semakin mahal sehingga mendorong tingginya pesanan mereka di Asia Tenggara. Sementara pada tahun 1677-1678 harga lada turun serendah 26 sen guilden perpicol, sedangkan harga lada meningkat 1,10 gulden pada sepuluh tahun sebelumnya ketika terjadi perang antara Belanda dan Inggris.<sup>41</sup>

Di sisi lain, Pada bulan Agustus 1650, Kesultanan Banten berada dalam tingkat hutang mencapai 24.000 real, sehingga perusahaan Inggris mengirim beberapa kapal untuk melakukan impor lada dari Banjarmasin dan Jambi. Meskipun demikian perusahaan Inggris tetap mempunyai persediaan 1000 ton lada yang dibeli selama lima bulan di tahun 1650. Namun, pada 3 Juni 1650, Presiden Peniston melaporkan bahwa impor lada dari Banjarmasin dan Jambi tidak sebaik lada di Banten, sehingga kapal-kapal Inggris yang datang dari Banjarmasin dan Jambi tidak dapat membawa pulang keuntungan dari penjualan lada tersebut.

Selain itu, perusahaan Inggris yang mengalami masalah dalam sektor perdagangan, seperti kekurangan kain, harga yang tidak kompetitif, ditambah menurunnya harga lada karena beralihnya keinginan bangsa Eropa menggunakan jahe merah yang di bawa dari Amerika, telah membuat perusahaan Inggris mengalami kerugian yang sangat besar dan bangkrut.<sup>42</sup>

Kemudahan produksi lada juga diakibatkan oleh kondisi politik di Kesultanan Banten. Kondisi politik di Kesultanan Banten dipengaruhi adanya kolonial yang menjajah wilayah

---

<sup>40</sup> David Bulbeck, *Southeast Asian Exports Since the 14th Century...*, h. 70.

<sup>41</sup> Kristof Glamann, *Dutch Asiatic Trade 1620-1740*. (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1981), h. 82-83.

<sup>42</sup> David Bulbeck, *Southeast Asian Exports Since...* h. 64.

Banten. Kedudukan kolonial di Indonesia juga mempengaruhi perkebunan lada di Banten.<sup>43</sup> Perkebunan lada mulai memuncak dan mengalami kemajuan cukup pesat pada saat Banten dikuasai oleh organisasi VOC. Hal tersebut berujung dengan dijadikannya lada sebagai komoditas utama oleh VOC. Jatuhnya Banten terhadap Belanda pada 1682, menyebabkan pengiriman lada ke Eropa tahun 1690-1790 telah terikat kontrak untuk memasok secara eksklusif ke VOC. Pantai Barat Sumatra, yang telah menyediakan banyak lada dunia pada periode 1560-1620, para kepala daerah mengikat diri mereka untuk memasok Belanda melalui Perjanjian Painan tahun 1666.<sup>44</sup>

Dengan dikuasainya Banten oleh monopoli perdagangan VOC telah membuat kejayaan kesultanan Banten memudar. Berbagai peristiwa terus terjadi di kalangan internal kesultanan, mulai dari perebutan kekuasaan, kekayaan hingga perang antar saudara, telah menjadikan Banten sebagai wilayah kekuasaan kolonial Belanda.<sup>45</sup>

#### **e. Peraturan Bea Cukai dan Pajak terhadap Fluktuasi Perdagangan di Banten**

Kesultanan Banten merupakan kerajaan besar yang bertumpu pada perdagangan, maka diperkirakan sumber penghasilan tersebar yang diperoleh pihak kesultanan berasal dari sektor ini, antara bea masuk dan pajak penjualan. Pintu masuk yang akan terbuka apabila kapal para pedagang telah membayar bea masuk yang terdapat di Pabean. Besarnya bea masuk tergantung dari banyak tidaknya barang dagang komoditas yang diperdagangkan termasuk negara para pedagang tersebut menentukan pajak yang harus dibayar, dan pajak pedagang Belanda lebih besar dibandingkan dengan pedagang Cina.<sup>46</sup>

Pajak barang ekspor merupakan pajak yang harus dibayar oleh para pedagang dengan jumlah yang besar, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Sultan. Untuk pajak barang masuk dikenakan kewajiban bagi para pedagang untuk membawa berbagai persembahan baik untuk sultan, Tumenggung dan Syahbandar.<sup>47</sup> Hal ini telah menunjukkan bahwa ada berbagai kewajiban, baik yang berupa uang maupun barang yang harus diberikan kepada pihak pemerintah Kesultanan Banten.

---

<sup>43</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Cet I. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 56.

<sup>44</sup> Perjanjian Painan atau *Het Painans Tractaat* merupakan perjanjian yang dibuat oleh penghulu atau penguasa beberapa kota di Pesisir Barat Minangkabau dengan wakil VOC

<sup>45</sup> Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684...*, h. 132.

<sup>46</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900...*, h. 111.

<sup>47</sup> W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa: Historical Notes in Indonesian and Malaya Compiled from Chinese Sources*, (Depok, Komoditas Bambu, 2018), h. 55.

Penguasa Banten mendapat pemasukan yang besar dari bea yang di dalamnya tidak hanya termasuk cukai ekspor dan impor namun juga iuran pelabuhan dan perkampungan, para pedagang membayar jumlah perkapal yang dibulatkan menjadi 2/3 dari total pembayaran tersebut masuk kantong raja dan sisanya ke Syahbandar.<sup>48</sup> Sistem bea cukai tersebut mirip dengan yang ada di Malaka. Pada tahun 1607 pemerintah Banten tiba-tiba mengadakan bea cukai yang besarnya 8%. Alasan yang mereka berikan atas kenaikan cukai itu adalah jatuhnya harga jual lada dari 4 real ke 2 real.

Sementara itu, Kapal-kapal Belanda dan Inggris yang datang ke Pelabuhan Banten harus membayar 1.500 real untuk uang jangkar (uang berlabuh) dan 1 real untuk setiap kantong lada dan yang diekspor (jadi sekitar 8%). Tetapi sekitar pertengahan abad XVII orang-orang Inggris berhasil menukar pembayaran uang jangkar sebesar 800 real dengan cara memberi hadiah-hadiah kepada para penguasa Kesultanan Banten.<sup>49</sup>

Selain itu, Pajak dan bea cukai dapat memengaruhi fluktuasi harga komoditas ekspor-impor. Hal ini terjadi karena syahbandar menolak hadiah dari Belanda yang ingin terbebas dari pajak dan bea cukai terhadap barang ekspor-impor. Hal ini yang membuat Belanda mulai menarik pedagang-pedagang dari dan menuju Banten yang dialihkan ke Jayakarta.<sup>50</sup> Perbuatan Belanda tersebut mengakibatkan ekonomi di Banten saat itu mulai mengalami kemunduran lebih dari 8 windu, harga komoditas ekspor-impor berfluktuasi terutama pada komoditas lada, akibat memburuknya kondisi ekonomi Banten saat itu.

Pertentangan antara Banten dan VOC memperparah fluktuasi perdagangan di Banten. Hal ini dikarenakan hubungan yang terjadi antara Jayakarta dan Banten semakin renggang akibat perbuatan VOC. Jan Pieterzoon Coen memperburuk keadaan dengan memindahkan kegiatan dagang Belanda dari Banten ke Jayakarta, sehingga perdagangan di Banten sedikit menurun. Selain itu, untuk mengacaukan perekonomian Banten, VOC mengadakan blokade ekonomi.<sup>51</sup> VOC tidak membeli lada dari Banten, bahkan kapal-kapal asing dilarang berlabuh di Banten. Perbuatan VOC tersebut sangat merugikan Banten, sehingga harga lada di pasar Banten menurun tajam.<sup>52</sup> Fluktuasi ini tidak hanya terjadi pada komoditas lada, tetapi berpengaruh pada komoditas lain, seperti gula. Akibat peperangan yang dilakukan antara

---

<sup>48</sup> Nina. H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan...*, h. 78.

<sup>49</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680...*, h. 254

<sup>50</sup> Adrian. B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan...*, h. 111

<sup>51</sup> Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu...*, h. 120.

<sup>52</sup> Penurunan harga kada ini diakibatkan persaingan yang terjadi antara para saudagar Eropa dan Asia untuk menguasai komoditas lada tersebut, ditambah dengan iklim cuaca yang buruk membuat produksi lada menurun, sementara permintaan dari para saudagar mancanegara semakin tinggi.

Belanda dan Banten telah membuat produksi gula terhambat dan mengalami penurunan.

Akibat terjadinya Fluktuasi perdagangan ekspor-impor dan penaklukan kesultanan Banten oleh kolonial Belanda, telah membuat Banten mengalami kehancuran. Sementara, pemerintahan kolonial tidak kurang akal untuk mengeksploitasi tanah dan tenaga petani dengan sistem Kerja Wajib pada akhir abad ke-18 untuk mengembalikan kerugian kas negara Belanda. Para petani mulai diperkenalkan dengan tanaman komersil seperti, kopi, tembakau dan tanaman perdagangan lain.<sup>53</sup> Dengan diperkenalkannya tanaman komersial berarti telah masuk pengaruh perkebunan ke pedesaan Jawa, termasuk Banten dengan sistem Tanam Paksa yang telah berhasil memperbaiki keuangan negara kolonial Belanda, serta menjadikan kolonial Belanda sebagai penguasa perdagangan maupun politik ekonomi di Jawa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Akhir abad XVI, permintaan rempah-rempah meningkat pesat di pasaran Eropa, sehingga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya bangsa Eropa ke dalam jaringan perdagangan di Banten. Hal ini memberikan dampak pada kegiatan perdagangan yang telah ada di Banten menjadi semakin ramai dan beragam. Ramainya kegiatan perdagangan di Nusantara, mulai membuka wilayah-wilayah perdagangan di Banten yang semula belum terlalu ramai.

Rempah-rempah yang memiliki banyak manfaat dan khasiatnya telah mampu menjadi jembatan interaksi niaga antara para saudagar Nusantara, Asia maupun Eropa. Selain itu, rempah-rempah telah meramaikan perdagangan dan pelabuhan di Banten, sehingga menjadi pelabuhan internasional atau bandar jalur sutra yang mampu membawa keuntungan dalam sektor ekonomi Banten.

Banten merupakan salah satu wilayah Nusantara yang membudidayakan tanaman lada yang memiliki kualitas yang lebih baik dari lada tempat asalnya Cochin India. Hal ini yang menyebabkan Banten menjadi tempat perniagaan yang ramai. Kegiatan perdagangan di Banten sangat maju.

Mengenai permintaan akan komoditi rempah-rempah seperti, lada, gula, kapulaga, di Banten, membuat para pembeli secara besar-besaran dan menjadikan ekonomi kesultanan Banten pada abad ke-17 sebagai puncak kejayaan dari kesultanan Banten. Para pedagang dari berbagai negara singgah ke dermaga pelabuhan Karangantu untuk menjual dagangan mereka

---

<sup>53</sup> Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), h. 41.

atau membeli kebutuhan mereka yang tidak mereka dapat di negara mereka sendiri atau negara-negara lain.

Akan tetapi perkembangan dan kemajuan Banten mengalami berbagai masalah baik secara internal maupun eksternal, ketika para saudagar Asia dan Eropa saling bersaing untuk memonopoli perdagangan di Banten. Selain itu, kebijakan ekonomi politik yang diterapkan di Banten dan peraturan pajak bea cukai pun yang tinggi membuat ketegangan antara Banten dan para pedagang Eropa terutama Belanda yang memblokir jalur dan perdagangan di Banten. Hal ini yang kemudian mengakibatkan fluktuasi terhadap harga rempah-rempah di Banten. Selain itu, kegiatan Ekspor-Impor yang diambil alih kolonial Belanda telah membawa kehancuran bagi kesultanan Banten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Adnan *Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG, 2016.
- Ismanto, Gandung. *Menemukan Kembali Jati Diri dan Kearifan Lokal Banten*. Banten: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2006.
- Lijo Thomas dan Rajeev, "Black Pepper" (Kerela: Indian Institute of Spices Research, 2015), h. 2.
- Michrob, Halwany. *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kamar Dagang dan Industri Daerah (Kadinda, 1989).
- Adeng, *Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutra*, Patanjala, Vol. 2, No.1 (Maret, 2010), h. 92.
- Reolofsz, M.A.P. Meilink *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan 1630*. Depok: Komunitas Bambu, 2016
- Vermeulen, J. Th. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. Depok: Komunitas Bambu
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) dari emporium sampai Imperium I*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Tim Penyusun Buku Profil Penataan Ruang Provinsi Banten, *Sistem Informasi dan Dokumentasi Penataan Ruang Provinsi Banten*. Jakarta: Dekimpraswil, 2003.
- A. J. Van Der. A. A, *Nederland Oost-Indie, of Beschrijving Der Nederlandsche. Bezitting En in Oost-Indie* (Amsterdam: J.F. Schleijs, 1846), h. 214.
- Wertheim, W. F. *Indonesian Society in Transition, a Study of Social Change*, terj. Misbah Zulfa (Yogyakarta: Tirawacana, 1999), h. 37.
- Bassett, David Kenneth. *The Factory of the English East India Company at Bantam, 1602-1682*. Amsterdam: Disertasi, 1955.
- Reid, Anthony *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2; Jaringan Perdagangan Global*. Yogyakarta: Obor, 2015.
- Guillot, Claude "Banten in 1678", dalam *Indonesia* no. 57. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1991.
- Theodore G. Th. Pigeaud, *Descriptive Lists of Javanese Manuscripts*. Literature of Java. Vol. 2 (Codices Manuscript, X).
- M.r. S. Keijzer, *Francois Valentijn's, Oud en nieuw Oost-Indien; Met Aantekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz.* Amsterdam: Wed. J.C. van Kesteren & amp, 1862.
- Leur, J. C. Van *Indonesia Trade and Society; Essay in Asia Social and Economic History*, terj. Abdi Handayani. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Guillot, Claude. *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 93
- William Oldys and John Malham, *The Harleian Miscellany, Or, A Collection of Scarce, Curious, and Entertaining Pamphlets and Tracts, as Well in Manuscript as in Print; interspersed with Historical, Political and Critical Notes, Volume 9*. London: Print Robert Dutton, Gracechurch-Street, 1810.
- G. P. Rouffaer En Dr J. W. Ilzerman, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1597*. Vol III, ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1929), h. 193.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008
- Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke XVI dan XVII*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- B.L.M.C. Perquin, *Nederlandsche Indische Staatsspoor En Tramwegen*. Amsterdam: Bureau Industria, 1921.
- Anonim, *De Papercultuur in De Buitenbezittingen* (Batavia: Landsdrukkerij, 1918), h. 40.

- Reid, Anthony *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680 Jilid 1; Tanah di Bawah Angin* Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, *Banten dalam Perjalanan Sejarah* (Banten: Disbudpar, 2012).
- Edi S, Ekadjati, *Kesultanan Banten dan Hubungan dengan wilayah Luar*. Makalah, *Banten kota Pelabuhan Jalan Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 24.
- D.J. M. Tate, *The Making of Modern South East Asia V0. I: the European Conquest* (Oxford Univesity Press, 1977).
- Vlekke, B.H.M, *Nusantara: Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).
- J. Kathirithamby Wells, "Forces of Regional and State Integration in The Western Archipelago, C. 1500-1700". *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 18, No. 1. 1987, h. 36.
- Al-Bantani, Tubagus Najib *Supermasi Hukum dalam Kesultanan Banten Berdasarkan Naskah Piagam Banten*, (Serang: Yayasan Sengpho, 2011
- Andi Syamsu Rijal, *Dua Pelabuhan Satu Selat: Sejarah Pelabuhan Merak dan Pelabuhan Bakauheni di Selat Sunda 1912-2009*. Tesis. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah, 2011)
- Bulbeck, David. *Southeast Asian Exports Since the 14th Century: Cloves, Pepper, Coffee and Sugar*, (Leiden: KITLV Press, 1998)